

## Pengaruh Model *Creative Problem Solving* (CPS) Terintegrasi *Socio-Scientific Issue* (SSI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Anisatul Hasana<sup>1</sup>, Aulia Azhar<sup>2</sup>, Skunda Diliarosta<sup>3</sup>, Putri Qalbina<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Negeri Padang; [anisakuliah020225@gmail.com](mailto:anisakuliah020225@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of implementing the Creative Problem Solving (CPS) learning model integrated with Socio-Scientific Issue (SSI) on the creative thinking skills of seventh-grade students at MTsN 1, Padang City. The study used a quantitative approach with a Nonequivalent Control Group Design involving experimental and control classes. Research data were obtained through creative thinking ability tests in the form of pretests and posttests, learning implementation observation sheets, and student response questionnaires. Data were analyzed using normality tests, homogeneity tests, and t-tests. The results showed that the implementation of the SSI-integrated CPS model was in the very good category with a percentage of 94.7%. The results of the hypothesis test showed that the t-test value  $>$  t-table ( $3.139 > 2.000$ ), so there was an effect of implementing the SSI-integrated CPS model on students' creative thinking skills. In addition, students' responses to learning were in the very good category with a percentage of 90.50%. Thus, the SSI-integrated CPS learning model can be used as an alternative learning method to improve students' creative thinking skills.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terintegrasi *Socio-Scientific Issue* (SSI) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII MTsN 1 Kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kreatif berupa pretest dan posttest, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respons peserta didik. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan model CPS terintegrasi SSI berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 94,7%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} >$   $t_{tabel}$  ( $3,139 > 2,000$ ), sehingga terdapat pengaruh penerapan model CPS terintegrasi SSI terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, respons peserta didik terhadap pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 90,50%. Dengan demikian, model pembelajaran CPS terintegrasi SSI dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*

### Corresponding Author:

Anisatul Hasanah  
Universitas Negeri Padang; [@anisatulh105gamil.com](mailto:@anisatulh105gamil.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Creative Problem Solving  
creative thinking skills;  
Socio-Scientific Issues

#### Kata Kunci:

*Creative Problem Solving*  
kemampuan berpikir kreatif;  
*Socio-Scientific Issue*;

#### Article history:

Received 2026-06-3  
Revised 2026-6-4  
Accepted 2026-06-5



## 1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21, peserta didik dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Salah satu kompetensi yang menjadi fokus pengembangan adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), termasuk kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan ini berpikir kreatif merupakan bagian dari keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*) yang sangat diperlukan dalam pendidikan abad ke-21 karena berperan dalam mengembangkan ide yang inovatif dan menemukan solusi atas berbagai masalah, serta beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat (Zubaidah, 2016;Mahrunnisya, 2023)

Kemampuan berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya difokuskan pada penguasaan konsep, tetapi juga bertujuan agar peserta didik mampu menganalisis fenomena alam, menerapkan metode ilmiah, dan memecahkan persoalan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Irsan, 2021). Menurut Greenstein (2012), kemampuan berpikir kreatif dapat diidentifikasi melalui beberapa elemen, seperti rasa ingin tahu (*curiosity*), kelancaran gagasan (*fluency*), orisinalitas (*originality*), kedalaman elaborasi (*elaboration*), fleksibilitas dalam berpikir (*flexibility*), dan daya imajinasi (*imagination*). Dengan demikian, pengajaran IPA sangat berpotensi untuk menumbuhkan daya kreasi berpikir pada diri peserta didik.

Meskipun demikian, kemampuan berpikir kreatif siswa masih berada pada tingkat yang rendah. Analisis mendalam melalui wawancara dengan pendidik Sains di MTsN 1 Kota Padang mengungkapkan bahwa variasi model pembelajaran yang telah diimplementasikan belum sepenuhnya berhasil mengubah dominasi metode ceramah dan aktivitas belajar yang berfokus pada pengajar. Situasi ini mengakibatkan partisipasi siswa yang terbatas dalam mengemukakan ide dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Berdasarkan pengamatan guru, hanya sekitar 10–15% peserta didik yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif secara optimal. Selain itu, rata-rata nilai Ujian Tengah Semester (UTS) IPA kelas VII sebesar 66,7, masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 80.

Temuan serupa juga diperoleh di SMP Negeri 15 Padang. Wawancara dengan guru IPA mengindikasikan bahwa hanya sekitar 20% dari keseluruhan siswa yang dapat mendemonstrasikan kapasitas berpikir kreatif secara maksimal. Sementara itu, skor rata-rata pencapaian akademis peserta didik dalam sains masih belum mencapai Ketuntasan Kompetensi Lulusan (KKTP). Penurunan kapasitas berpikir kreatif ini diperkirakan berkontribusi terhadap rendahnya pencapaian akademis peserta didik. Penelitian (Jannah, 2017) mengemukakan adanya korelasi yang substansial antara kapasitas berpikir kreatif dan hasil belajar sains. Sejalan dengan temuan tersebut,, Widana & Septiari (2021) berpendapat bahwa peserta didik dengan tingkat berpikir kreatif yang tinggi cenderung memperlihatkan pemahaman konsep dan performa akademis yang lebih unggul.

Model *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan salah satu opsi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan kapabilitas berpikir kreatif. Pendekatan CPS berfokus pada proses penyelesaian masalah secara inovatif dengan melalui beberapa tahapan berpikir yang sistematis sehingga peserta didik terdorong untuk menemukan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan (Fitri et al., 2025). Model ini juga mampu melatih peserta didik untuk berpikir kreatif, melakukan penyelidikan, serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah secara kritis (Aris, 2014). Untuk meningkatkan relevansi pembelajaran, model (CPS) dapat diintegrasikan dengan pendekatan *Isu Sosiosaintifik* (SSI). Pendekatan ini menggunakan isu-isu ilmiah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sebagai kerangka pembelajaran. Dengan menggabungkan CPS dan SSI, peserta didik akan dihadapkan pada tantangan dunia nyata yang rumit, yang pada gilirannya akan memotivasi mereka untuk mengembangkan gagasan inovatif dan solusi yang aplikatif (Badeo & Duque, 2022;Andaresta & Irawan, 2025)

Berdasarkan penelitian terdahulu model *Creative Problem Solving* (CPS) efektif dalam memaksimalkan kapasitas berpikir kreatif pada peserta didik. Selain itu, pendekatan Isu Sosiosaintifik (SSI) juga diakui efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memajukan keterampilan berpikir kritis dan analitis dengan menghubungkan materi pelajaran pada isu-isu konkret yang sama dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kajian yang menggabungkan *Creative Problem Solving* (CPS) dengan pendekatan Isu Sosiosaintifik (SSI) untuk meningkatkan kompetensi berpikir kreatif peserta didik dalam bidang pendidikan sains masih terbatas, terutama pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Berdasarkan kondisi tersebut, Penelitian yang menganalisis dampak model *Creative Problem Solving* (CPS) yang dikombinasikan dengan *Socio-Scientific Issue* (SSI) terhadap kapabilitas berpikir kreatif siswa perlu dilakukan. Novelty dari riset ini terletak pada perpaduan antara model CPS dan pendekatan SSI dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk mempertinggi kapasitas berpikir kreatif peserta didik, yang dicapai melalui kegiatan pemecahan masalah yang relevan dan berlandaskan pada isu-isu sosiosaintifik.

Menindaklanjuti penjabaran isu yang telah dikemukakan, peneliti ini ditetapkan dengan sejumlah target, yakni: (1) mengidentifikasi terlaksananya proses belajar-mengajar yang memanfaatkan model *Creative Problem Solving* (CPS) yang dikombinasikan dengan *Socio-Scientific Issue* (SSI) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (2) mengevaluasi pengaruh penggunaan model *Creative Problem Solving* (CPS) yang terintegrasi dengan *Socio-Scientific Issue* (SSI) terhadap peningkatan kapasitas berpikir kreatif siswa di kelas VII MTsN 1 Kota Padang; dan (3) mengetahui tanggapan peserta didik mengenai penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) yang terpadu dengan *Socio-Scientific Issue* (SSI) dalam kegiatan pembelajaran IPA.

## 2. METODOLOGI

Rancangan penelitian yang digunakan termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen. Pelaksanaan penelitian melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan, sesuai dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* yang dijelaskan oleh Sugiyono (2022). Seluruh peserta didik kelas VII MTsN 1 Kota Padang tahun ajaran 2025/2026 menjadi sasaran penelitian. Teknik yang dipakai ialah *purposive sampling*, sampel ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi kesamaan guru pengajar IPA dan tingkat kemampuan akademik yang relatif setara berdasarkan nilai UTS. Hasil penetapan sampel menunjukkan bahwa kelas VII.4 digunakan untuk memperoleh perlakuan pembelajaran, sedangkan kelas VII.9 digunakan sebagai pembandingan.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi tes yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kreatif, formulir observasi untuk mengamati jalannya proses belajar mengajar, dan kuesioner guna mengumpulkan tanggapan dari para peserta didik. Soal tes yang berupa pertanyaan esai ini didesain berdasarkan parameter kemampuan berpikir kreatif sebagaimana dijabarkan oleh Greenstein (2012), Indikator-indikator tersebut meliputi: *curiosity* (rasa ingin tahu), *fluency* (kelancaran berpikir), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (kerincian). Sebelum digunakan, instrumen tes telah melalui proses validasi oleh para ahli, uji coba, dan analisis kualitas butir soal. Analisis tersebut mencakup pengujian validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment*, sementara reliabilitas diukur menggunakan formula *Cronbach's Alpha* (Sundayana, 2020). Lembar observasi berfungsi untuk menguji terlaksananya model *Creative Problem Solving* (CPS) yang terintegrasi dengan *Socio-Scientific Issue* (SSI) dalam pembelajaran. Sementara itu, kuesioner dimanfaatkan untuk mendeteksi persepsi dan tanggapan peserta didik mengenai implementasi model pembelajaran tersebut.

Informasi yang dikumpulkan mencakup skor sebelum dan sesudah intervensi (*pretest* dan *posttest*) terkait kapasitas berpikir kreatif, tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran, dan umpan balik dari para siswa. Proses analisis data diawali dengan pengujian prasyarat, yang meliputi uji normalitas menggunakan metode *Liliefors* dan uji homogenitas dengan analisis F (*Fisher*). (Sundayana,

2020). Setelah prasyarat analisis terpenuhi, pengujian hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan uji t apabila data terdistribusi normal dan homogen. Jika data terdistribusi normal namun tidak homogen, maka digunakan uji t'. Sementara itu, apabila data tidak memenuhi asumsi parametrik, digunakan uji *Mann-Whitney*. Analisis keterlaksanaan pembelajaran dan respons peserta didik dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua tahap pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah pembelajaran. Pengukuran awal dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kemampuan peserta didik sebelum perlakuan diberikan, sedangkan pengukuran akhir bertujuan untuk melihat kemampuan berpikir kreatif setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari kedua pengukuran tersebut selanjutnya dianalisis guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memperoleh perlakuan pembelajaran berbeda.

#### a. Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terintegrasi *Socio-Scientific Issue* Pada Kelas Eksperimen

Keterlaksanaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang mengintegrasikan *Socio-Scientific Issue* (SSI) telah diamati melalui lembar observasi yang diisi oleh opsever selama kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran ini mencakup enam pertemuan yang difokuskan pada materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Temuan dari observasi menggambarkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran telah dijalankan dengan kategori sangat baik dengan persentase keterlaksanaan keseluruhan sebesar 94,7%. Persentase pelaksanaan pada setiap sintaks pembelajaran ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Keterlaksanaan Sintak Model *Creative Problem Solving* (CPS) Terintegrasi *Socio-Scientific Issue* (SSI)

Sintaks	Presentase Keterlaksanaan
<i>Objective Finding</i>	100%
<i>Fact Finding</i>	100%
<i>Problem Finding</i>	92%
<i>Idea Finding</i>	93%
<i>Solution Finding</i>	92%
<i>Acceptance Finding</i>	92%
<b>Total Keterlaksanaan</b>	<b>94,7%</b>

Berdasarkan Tabel 1, sintaks *Objective Finding* dan *Fact Finding* memperoleh keterlaksanaan tertinggi sebesar 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh kegiatan pada tahap mengidentifikasi permasalahan dan mengumpulkan fakta yang relevan telah terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Melalui penyajian isu sosial ilmiah, peserta didik mampu mengidentifikasi permasalahan serta mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan isu yang dibahas.

Sintaks *Problem Finding*, *Solution Finding*, dan *Acceptance Finding* memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 92%, sedangkan sintaks *Idea Finding* memperoleh persentase sebesar 93%. Persentase yang belum sepenuhnya optimal ini mengindikasikan adanya sebagian peserta didik yang kurang berpartisipasi aktif dalam tahap perumusan masalah, mengemukakan ide, mengevaluasi alternatif solusi, serta memberikan tanggapan pada saat presentasi kelompok. Meskipun demikian, seluruh sintaks telah terlaksana dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan, model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang terintegrasi dengan *Socio-Scientific Issue* (SSI) mencapai tingkat keterlaksanaan sebesar 94,7% dan dikategorikan sangat baik. Pencapaian ini menegaskan bahwa proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan fakta, pengembangan ide, penentuan solusi, hingga presentasi hasil diskusi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Giangreco (1993) yang mengemukakan bahwa kerangka kerja *Creative Problem Solving* (CPS) berkontribusi pada peningkatan kapasitas berpikir kreatif siswa melalui serangkaian langkah pemecahan masalah yang terstruktur. Selain itu, integrasi *Socio-Scientific Issue* (SSI) memberikan konteks permasalahan nyata yang mendorong peserta didik untuk mengemukakan berbagai ide, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan ilmiah. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Badeo & Duque, (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis SSI dapat menaikkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif.

**b. Uji Normalitas**

Untuk memastikan pola sebaran data kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dilakukan uji normalitas menggunakan metode Liliefors. Pengujian diterapkan pada data pretest dan posttest yang diperoleh dari kelas eksperimen serta kelas kontrol. Ringkasan hasil uji normalitas tersebut disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3

Table 2. Hasil Uji Normalitas *Pretest*

<i>Pretest</i>		
	Ekperimen	Kontrol
<b>Uji Normalitas</b>		
<b>L hitung</b>	0,090	0,146
<b>L tabel</b>	0,161	0,157
<b>Keterangan</b>	<b>Normal</b>	<b>Normal</b>

Analisis uji normalitas *pretest* menunjukkan bahwa hasil tes pada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kontrol, terdistribusi normal karena nilai  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{hitung}$ . Nilai Lhitung *pretest* untuk kelas eksperimen adalah 0,090, sementara untuk kelas kontrol adalah 0,146.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Posttest*

<i>Posttest</i>		
	Ekperimen	Kontrol
<b>Uji Normalitas</b>		
<b>L hitung</b>	0,097	0,119
<b>L tabel</b>	0,161	0,157
<b>Keterangan</b>	<b>Normal</b>	<b>Normal</b>

Analisis data hasil uji *posttest*, diperoleh kesimpulan bahwa hasil tes pada kelas eksperimen dan kontrol juga terdistribusi normal, sesuai dengan kriteria  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Nilai Lhitung *posttest* untuk kelas eksperimen adalah 0,097 dan untuk kelas kontrol adalah 0,119.

**c. Uji Homogenitas**

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

<i>Pretest</i>		
	Ekperimen	Kontrol
<b>Uji Homogenitas</b>		
<b>F hitung</b>	1,032	
<b>F tabel</b>	1,835	
<b>Keterangan</b>	<b>Homogen</b>	

Homogenitas *pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis menggunakan uji *Fisher*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua populasi bersifat homogen, terbukti dari nilai Fhitung (1,032) yang lebih kecil daripada Ftabel (1,835).

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

<i>Posttest</i>		
	Ekperimen	Kontrol
<b>Uji Homogenitas</b>		

<b>F hitung</b>	0,733
<b>F tabel</b>	1,835
<b>Keterangan</b>	<b>Homogen</b>

Berdasarkan uji homogenitas *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Fisher*. Hasil uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan populasinya homogen karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ .  $F_{hitung}$  pada *posttest* sebesar 0,733 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 1,835.

**d. Hasil Uji Hipotesis**

Validasi prasyarat menegaskan bahwa distribusi data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok mematuhi asumsi normalitas dan kesamaan varians. Dengan demikian, uji hipotesis dilaksanakan menggunakan uji-t sampel independen (*Independent Sample t-test*) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Pengujian hipotesis terhadap data *pretest* dilakukan untuk menganalisis perbandingan kapabilitas awal berpikir kreatif antara kelompok eksperimen dan kontrol pra-intervensi. Lebih lanjut, pengujian hipotesis pada data *posttest* difokuskan pada evaluasi efek implementasi model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang dikolaborasi dengan *Socio-Scientific Issue* (SSI) terhadap peningkatan kompetensi berpikir kreatif partisipan setelah proses pembelajaran.

Table 6. Hasil Uji Hipotesis

Perlakuan	Kelas	$L_{maks}$	$L_{tabel}$	Keterangan	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	Ekperimen	0,754	2,000	H0 diterima dan H1 ditolak	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
	Kontrol				
<i>Posttest</i>	Ekperimen	3,139	2,000	H0 ditolak dan H1 diterima	Terdapat perbedaan yang signifikan
	Kontrol				

Analisis data *pretest* menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak Hasil ini menegaskan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif awal peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan itu, kedua kelompok kelas persamaan awal yang sebanding sebelum pembelajaran diterapkan. Selanjutnya, hasil analisis *posttest* menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Studi ini memperlihatkan adanya perbedaan signifikan pada kemampuan berpikir kreatif antara peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan ini diatribusikan pada implementasi model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang terintegrasi dengan *Socio-Scientific Issue* (SSI) di kelas eksperimen, khususnya dalam cakupan materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia. Berdasarkan analisis data itu, dapat diartikan bahwa penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) yang terintegrasi dengan *Socio-Scientific Issue* (SSI) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII di MTsN 1 Kota Padang.

**e. Analisis Respon Peserta Didik**

Setelah menyelesaikan *posttest*, para peserta didik diberikan angket respon guna mengukur persepsi mereka terhadap implementasi model (CPS) yang terintegrasi dengan (SSI). Analisis data mengungkapkan bahwa rata-rata berdasarkan hasil angket, tingkat penerimaan peserta didik mencapai 90,50%, yang dikategorikan sebagai sangat baik. Temuan ini menandakan penerimaan positif peserta didik terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan (Khartaningtyas & Rosdiana, 2020) yang menyatakan bahwa semua aspek angket respons peserta didik berada dalam kategori sangat baik setelah penerapan model pembelajaran, yang mengindikasikan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

Respons sangat baik ditunjukkan pada aspek *Creative Problem Solving* (CPS), *Socio-Scientific Issue* (SSI), dan kemampuan berpikir kreatif. Peserta didik mendapati pemahaman materi lebih mudah melalui isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam menyampaikan gagasan, dan mampu menghasilkan beragam solusi alternatif untuk permasalahan

yang dihadapi. Pembelajaran berbasis SSI juga berkontribusi dalam membantu peserta didik mengaitkan konsep sains dengan permasalahan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih ada maknanya (Zeidler, Florida, Nichols, & Florida, 2009).

Secara umum, model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang dipadukan dengan *Socio-Scientific Issues* (SSI) mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari peserta didik. Penerapan model ini mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kreatif melalui aktivitas pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata

## Simpulan

Analisis data melihat bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terintegrasi *Socio-Scientific Issue* (SSI) berjalan sangat efektif, mencapai tingkat pelaksanaan sebesar 94,7%. Hasil pengujian hipotesis mengkonfirmasi adanya pengaruh signifikan dari penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) terintegrasi *Socio-Scientific Issue* (SSI) terhadap kapasitas berpikir kreatif siswa di kelas VII MTsN 1 Kota Padang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t pada data *posttest* yang menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel ( $3,139 > 2,000$ ), yang berimplikasi pada penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_1$ . Lebih lanjut, tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dikategorikan sangat positif pada persentase 90,50%. Dengan begitu, model CPS yang terintegrasi dengan SSI dapat diadopsi sebagai opsi pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

## REFERENCES

- Andaresta, & Irawan. (2025). Study of Students' Creative Thinking Ability in Socio-Scientific Issues Integrated Science Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 15(1), 13–24. <https://doi.org/10.23887/jppii.v15i1.90153>
- Aris, S. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. AR-Ruzz Media.
- Badeo, J. M., & Duque, D. A. (2022). The Effect Of Socio-Scientific Issues (Ssi) In Teaching Science: A Meta-Analysis Study. *Journal of Technology and Science Education JOTSE*, 2022 – 12(2): 291-302 – Online ISSN: 2013-6374 – Print ISSN: 2014-5349, 12(2), 291–302.
- Fitri, N., Arif, K., Lestari, T., & Yanto, F. (2025). The Effect of Creative Problem-Solving Model on Students' Creative Thinking Skills. *SEMESTA Journal of Science Education and Teaching ISSN:*, 8(2), 75–83.
- Giangreco, M. F. (1993). Using Creative Problem-Solving Methods to Include Students With Severe Disabilities in General Education Classroom Activities. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 4(2), 113–135. [https://doi.org/10.1207/s1532768xjepc0402\\_1](https://doi.org/10.1207/s1532768xjepc0402_1)
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. California: Corwin Press.
- Irsan. (2021). Implementasi Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. Retrieved from <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Jannah, R. M. (2017). *Hubungan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Raudhatul Jannah Jakarta* (Universitas). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH.
- Khartaningtyas, G. R., & Rosdiana, L. (2020). Respon Peserta Didik Terhadap Keterlaksanaan Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Guided Inquiry. *PENSA E-JURNAL: PENDIDIKAN SAINS* <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Pensa/Vol.8.No.2.Hal.188-193.Juli.2020>, 8(2), 188–193.
- Mahrunnisa, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss1.598>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Widana, I. W., & Septiari, K. L. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Project-Based Learning Berbasis Pendekatan STEM. *Jurnal Elemen Vol. 7 No. 1, Januari 2021, Hal. 209 – 220*, 7(1), 209–220. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i1.3031>
- Zeidler, D. L., Florida, S., Nichols, B. H., & Florida, S. (2009). Socioscientific Issues : Theory and Practice. *Journal of Elementary Science Education*, 21(2), 49–58.
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang diajarkan Melalui Pembelajaran*. (2), 1–17.